



## STRATEGI GURU PAUD DALAM MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA KEGIATAN BELAJAR

Ishaq Syahid<sup>1</sup>, Ismail Mustaqim<sup>2</sup>, Syaiful Rohman<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

<sup>3</sup>Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan

Ishaqsayhid1987@gmail.com, ismail.mustaqim17@gmail.com,  
syaifulok02@gmail.com.

### Abstrak:

Kajian model kualitatif etnografi ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK Al-Hidayah Bangkalan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles & Huberman. Temuan penelitian mengungkap tiga hasil utama: (1) Strategi perencanaan tematik-integratif menggunakan Matriks Nilai dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) melalui proses kolaboratif; (2) Implementasi melalui pembiasaan rutin, keteladanan perilaku (*uswah hasanah*), pemanfaatan momen yang dapat diajarkan (*teachable moments*), dan penguatan positif di berbagai sentra bermain; (3) Faktor pendukung utama adalah komitmen dan keteladanan guru, kepemimpinan sekolah, serta kemitraan dengan orang tua, sementara keterbatasan fasilitas diatasi dengan kreativitas guru. Kajian ini menyimpulkan bahwa efektivitas integrasi nilai terutama ditentukan oleh kapasitas guru sebagai kurikulum hidup (*living curriculum*) melalui interaksi mikro dan kontekstual, bukan oleh kecukupan fasilitas. Penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan model praktis pendidikan nilai berbasis kearifan lokal pada pendidikan anak usia dini.

**Keyword:** *strategi, integrasi, nilai-nilai keislaman.*

Copyright (c) 2025 ishaq syahid

---

✉Corresponding author :

Email Address : Ishaqsayhid1987@gmail.com

Received 10-10-2025 , Accepted 11-11-2025, Published 30-12-25

## PENDAHULUAN

Fenomena sosial di lingkungan TK Al-Hidayah, Bangkalan, Socah, Parseh, (10-12-2025) memberikan gambaran nyata tentang dinamika pengintegrasian nilai keislaman dalam pembelajaran anak usia dini. Di tengah arus globalisasi dan transformasi budaya yang begitu kuat, lembaga pendidikan ini dihadapkan pada tantangan konkret: menjaga identitas keislaman sekaligus memenuhi kebutuhan perkembangan holistik anak. Orang tua dan masyarakat sekitar memiliki harapan besar agar anak-anak tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga tumbuh dengan akhlakul karimah yang menjadi fondasi kehidupan. Namun, penerapannya di kelas sering kali menemui kendala, mulai dari keterbatasan metode hingga variasi pemahaman guru. Realitas ini menjadikan TK Al-Hidayah sebagai miniatur yang tepat untuk mengeksplorasi strategi yang efektif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini.

Secara literatur, (N. Nurdin, 2023) pentingnya penanaman nilai sejak usia dini telah ditegaskan oleh banyak ahli, seperti teori perkembangan moral Kohlberg yang menempatkan masa kanak-kanak sebagai fase fundamental. Dalam konteks pendidikan Islam, (A. Rahman, M. Nurlela, and M. Rifal, 2020) al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari seluruh proses pembelajaran, yang harus dimulai sedini mungkin. Penelitian sebelumnya, oleh Nurma dan Purnama (2022) banyak mengkaji integrasi nilai keislaman secara umum, namun sering kali masih bersifat konseptual dan kurang menyentuh strategi mikro guru di ruang kelas. Kajian terdahulu Rinda Sari and Salma Rozana (2024) juga cenderung kurang menyoroti konteks sosio-kultural spesifik seperti di masyarakat Bangkalan yang kental dengan tradisi keislaman. Dengan demikian, terdapat celah akademik untuk mendalami secara empiris dan mendetail tentang strategi operasional yang diterapkan guru di lapangan.

Berdasarkan gap tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam strategi-strategi konkret yang diterapkan oleh guru-guru TK Al-Hidayah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap kegiatan belajar. Novelty atau kebaruan penelitian terletak pada pendekatan etnografi pendidikan yang menyelami secara langsung praktik keseharian di lembaga tersebut, sehingga mampu mengungkap kearifan lokal dan metode improvisasi guru yang mungkin belum terpetakan dalam literatur baku. Rumusan masalah difokuskan pada: (1) Bagaimana bentuk strategi perencanaan guru? (2) Bagaimana proses implementasi strategi tersebut dalam aktivitas bermain dan belajar? (serta (3) Faktor pendukung dan penghambat apa yang dihadapi dalam proses integrasi nilai-nilai keislaman tersebut?

Penelitian ini memiliki daya tarik dan argumentasi kuat karena topiknya menyentuh persimpangan antara teori pendidikan, nilai agama, dan praktik keseharian di ruang kelas yang paling dasar. Ia menarik untuk diteliti karena berpotensi menghasilkan model praktis yang dapat diadaptasi oleh PAUD lain di wilayah dengan karakter budaya serupa. Lebih jauh, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum mikro PAUD berbasis nilai yang autentik dan tidak terkesan dipaksakan. Di tingkat kebijakan, hasil kajian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan dan Kementerian Agama dalam menyusun panduan yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam terhadap strategi guru di TK Al-Hidayah bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga urgent secara sosial untuk menguatkan fondasi karakter generasi muslim sejak usia emas mereka.

## **Kajian Teori**

### **1. Strategi Guru PAUD**

Strategi dalam konteks pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai serangkaian perencanaan, metode, dan teknik yang sengaja dirancang dan diterapkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, termasuk penanaman nilai. Menurut Majid (Fadlillah Muhammad, 2012) strategi pembelajaran lebih dari sekadar metode; ia merupakan pola dan ruang lingkup kegiatan yang dipilih untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Khusus untuk PAUD, (E. Magrib and S. Saridewi, 2021) strategi harus bersifat holistik, integratif, dan berpusat pada anak, serta dilaksanakan melalui prinsip bermain sambil belajar. Sementara itu, (Rinda Sari and Salma Rozana, 2024) integrasi nilai-nilai keislaman dimaknai sebagai proses menyatupadukan pesan-pesan ajaran Islam seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa syukur ke dalam seluruh kegiatan belajar, bukan sebagai materi yang terpisah. Dengan demikian, Strategi Guru PAUD dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman dapat dipahami sebagai desain dan implementasi kegiatan belajar yang kreatif dan kontekstual, di mana nilai-nilai Islam mewarnai dan menjadi ruh dari setiap interaksi, permainan, dan rutinitas di kelas.

## **2. Nilai-Nilai Keislaman dalam PAUD,**

Nilai-nilai keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip universal (al-qiyam al-islamiyyah) yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986) yang telah diadaptasi dan disederhanakan agar dapat dipahami dan dipraktikkan oleh anak usia dini. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menekankan bahwa fondasi pendidikan dimulai dengan pembiasaan (al-'adah) sejak kecil. Nilai-nilai ini mencakup dimensi akidah (keyakinan), ibadah (praktik), dan akhlak (perilaku), dengan penekanan kuat pada dimensi akhlak sebagai wujud nyata. Contoh konkretnya antara lain nilai kasih sayang (rahmah), kejujuran (shidq), kebersihan (thaharah), tanggung jawab (mas'uliyah), dan hormat kepada orang tua (birrul walidain). Integrasinya dalam PAUD bukan dalam bentuk hafalan teoritis,

melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi dalam keseharian. Tujuannya adalah membentuk karakter positif (syakhshiyah islamiyyah) yang menjadi dasar bagi perkembangan spiritual dan sosial anak di tahap selanjutnya.

### **3. Urgensi dan Tujuan Integrasi Nilai Moral dalam Pembelajaran.**

Integrasi nilai keislaman pada masa PAUD memiliki urgensi yang sangat tinggi, karena usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (golden age) di mana fondasi kepribadian, nilai, dan keyakinan anak mulai terbentuk secara permanen. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, (N. Wahyuni and W, Fitriani, 2022) anak pada tahap pra-operasional sangat konkret dalam berpikir, sehingga penanaman nilai harus dilakukan melalui pengalaman langsung dan contoh nyata. Tujuan utama integrasi ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang islami (al-biah al-islamiyyah) yang secara alami menumbuhkan kesadaran ilahiah dan akhlak mulia pada anak. Tujuan khususnya meliputi: (1) Mengenalkan anak pada konsep sederhana tentang Sang Pencipta dan rasa syukur; (2) Membiasakan perilaku positif yang sesuai dengan ajaran Islam dalam interaksi sosial; (3) Menumbuhkan kecintaan pada simbol-simbol agama melalui cara yang menyenangkan. Dengan demikian, proses ini bertujuan untuk pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan.

### **4. Manfaat dan Fungsi Nilai Moral dalam Pembelajaran.**

Manfaat integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar PAUD bersifat multi-aspek. (M. L. Chairunnisa and T. J. Raharjo, 2024) Bagi anak, proses ini berfungsi sebagai landasan moral (moral foundation) yang membantu mereka membedakan perilaku baik dan buruk, serta mengembangkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient). Bagi guru, (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005) strategi ini berfungsi sebagai panduan operasional untuk menjalankan peran tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik) yang membentuk karakter. Bagi lembaga PAUD, (Mahmud Mahdi Al-Istanbuli. 2006) ini

berfungsi untuk memperkuat identitas keislaman dan membangun kepercayaan masyarakat (social trust). Secara lebih luas, manfaatnya adalah terciptanya generasi awal yang memiliki ketahanan karakter (character resilience) di tengah tantangan zaman. Fungsi utama dari integrasi ini adalah preventif dan formatif, yaitu mencegah terbentuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam sekaligus membentuk kepribadian yang utuh (insan kamil) sejak dini melalui pembiasaan yang konsisten.

#### **5. Referensi Teoritis Pendukung Nilai Moral dalam Pembelajaran.**

Kajian ini merujuk pada beberapa teori dan pendapat ahli kunci. Teori Perkembangan Moral Kohlberg (walaupun bersifat universal) (D. Sari and N. Mahyuddin, 2023) memberikan kerangka tentang tahap perkembangan moral anak pra-konvensional, di mana anak mulai memahami aturan dan konsep baik-buruk berdasarkan konsekuensi langsung. Konsep Pendidikan Karakter Islam dari Al-Attas menekankan pada penanaman adab sebagai tujuan pendidikan, yang relevan dengan konteks PAUD. Teori Pembelajaran Sosial Bandura (N. Wahyuni and W. Fitriani, 2022) tentang pentingnya observasi dan keteladanan (modelling) memperkuat argumen bahwa perilaku dan sikap guru adalah media pembelajaran nilai yang paling efektif.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai strategi, pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh guru dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman di TK Al-Hidayah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena spesifik dalam batas waktu dan tempat tertentu secara intensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang rinci dan holistik tentang dinamika penerapan strategi di lokus penelitian. (Lexy J.Moleong.2005) Fokusnya adalah pada proses,

interaksi, dan konteks sosial-budaya yang melingkupi praktik kependidikan di lembaga tersebut, bukan pada generalisasi statistik. Dengan demikian, metode ini akan mampu mengungkap strategi mikro, kreativitas, serta kendala yang dihadapi para guru, yang sulit diukur dengan pendekatan kuantitatif.

Langkah-langkah penelitian ini akan dimulai dengan tahap perencanaan dan persiapan. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun proposal lengkap, mengurus perizinan penelitian, dan melakukan studi literatur lebih lanjut untuk memperdalam kerangka konseptual. Selanjutnya, peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam (in-depth interview), dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi akan difokuskan untuk mengamati langsung kegiatan belajar, interaksi guru-anak, dan lingkungan fisik kelas. Sementara itu, pedoman wawancara akan dirancang untuk menggali persepsi, motivasi, perencanaan, dan evaluasi dari para guru serta kepala sekolah. Persiapan etika penelitian juga dilakukan, termasuk penyusunan informed consent untuk para partisipan.

Tahap inti penelitian adalah pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Teknik pengumpulan data utama yang akan digunakan adalah: (1) Observasi Partisipan Pasif, di mana peneliti hadir di lokasi untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, rutinitas, dan interaksi tanpa terlibat aktif mengganggu proses; (2) Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur dengan kepala sekolah, guru-guru kelas, dan sampel orang tua murid untuk mendapatkan pemahaman dari berbagai perspektif; dan (3) Studi Dokumentasi, yaitu dengan mengkaji Rencana Kegiatan Harian (RKH), media pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lain. Pengumpulan data ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih 2-3 bulan untuk mendapatkan data yang jenuh dan

memahami siklus kegiatan yang beragam. Teknik triangulasi (sumber dan metode) akan diterapkan untuk memastikan keabsahan data.

Tahap akhir adalah analisis dan penyajian data. Analisis data kualitatif akan dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak di lapangan menggunakan model analisis Miles & Huberman, yang meliputi: (1) Pengumpulan Data; (2) Reduksi Data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah; (3) Penyajian Data, dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau diagram untuk mempermudah penarikan kesimpulan; serta (4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Proses analisis akan bersifat induktif, di mana tema dan pola akan muncul dari data yang terkumpul. Temuan penelitian kemudian akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya dan sistematis, dilengkapi dengan kutipan langsung dari narasumber untuk memberikan bukti empiris yang kuat. Seluruh proses penelitian akan memegang teguh prinsip kejujuran, kerahasiaan, dan penghormatan terhadap subjek penelitian.

## **HASIL**

### **A. Temuan Strategi Perencanaan Guru**

#### **1. Hasil Observasi dan Studi Dokumen terhadap Perencanaan**

Observasi terhadap proses perencanaan dan analisis dokumen Rencana Kegiatan Harian (RKH) serta Rencana Pembelajaran Mingguan (RPM) di TK Al-Hidayah mengungkapkan bahwa integrasi nilai keislaman telah menjadi bagian intrinsik dalam struktur perencanaan. Guru tidak merancang aktivitas "khusus keagamaan" yang terpisah, tetapi secara sengaja menyelipkan dan mengaitkan nilai-nilai Islam dalam setiap tema pembelajaran. Sebagai contoh, pada tema "Alam Sekitar", observasi RKH menunjukkan adanya kegiatan bernyanyi sambil mengucapkan "Alhamdulillah" atas ciptaan Tuhan, atau mendongeng tentang sikap syukur Nabi Sulaiman. Studi dokumen juga menunjukkan penggunaan



instrumen perencanaan khusus berupa "Matriks Nilai", di mana guru memetakan nilai-nilai target (seperti jujur, sabar, hormat) ke dalam berbagai sentra bermain. Perencanaan ini bersifat fleksibel, mempertimbangkan minat spontan anak (*emergent curriculum*), namun tetap memiliki pijakan nilai yang jelas. Dengan kata lain, strategi perencanaan bersifat terintegrasi tematik dan terpola dalam matriks, bukan tambahan atau sisipan yang insidental.

### **1.2 Hasil Wawancara tentang Proses dan Pertimbangan Perencanaan**

Wawancara mendalam dengan para guru (G1, G2, G3) dan kepala sekolah (KS) memperdalam temuan dari dokumen. Guru-guru menyatakan bahwa perencanaan dilakukan secara kolaboratif setiap pekan dalam rapat guru. Pertimbangan utama adalah kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak dan kontekstualisasi nilai dengan kehidupan sehari-hari. "Kami tidak ingin anak hanya hafal doa, tapi paham makna di baliknya. Misalnya, doa mau makan kami kaitkan dengan nilai syukur dan tidak berlebih-lebihan," ungkap G2. KS menambahkan bahwa peran kepala sekolah adalah sebagai fasilitator dan pengawas konsistensi integrasi nilai dalam RKH. Faktor kunci dalam perencanaan adalah keteladanan guru itu sendiri; mereka merancang aktivitas yang juga memungkinkan mereka memodelkan perilaku islami. Tantangan perencanaan yang diakui adalah kreativitas dalam merancang aktivitas yang tidak monoton dan menyenangkan, serta menyesuaikan dengan keterbatasan sarana. Namun, semangat untuk menghadirkan pendidikan yang bernafaskan Islam menjadi pendorong utama dalam proses perencanaan yang detail ini.

### **1.3 Triangulasi Data: Konvergensi Temuan Perencanaan**

Triangulasi data dari observasi, wawancara, dan studi dokumen menunjukkan konvergensi yang kuat. Data dokumen (RKH dengan muatan nilai) sesuai dengan penjelasan guru dalam wawancara mengenai proses kolaboratif dan pertimbangan kontekstual. Observasi terhadap

rapat perencanaan mingguan pun mengkonfirmasi dinamika diskusi yang hidup dalam memilih nilai dan aktivitas yang tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi perencanaan di TK Al-Hidayah telah mencapai tingkat kesadaran dan kesengajaan yang tinggi. Integrasi nilai bukanlah kegiatan tambahan, melainkan telah menjadi "DNA" dari kurikulum operasional di tingkat kelas. Keselarasan antara dokumen tertulis, pemahaman guru, dan proses perencanaan kolaboratif membentuk fondasi yang kokoh sebelum strategi tersebut diimplementasikan dalam interaksi belajar-mengajar yang sesungguhnya.

## **B. Temuan Implementasi Strategi dalam Aktivitas Belajar**

### **2.1 Hasil Observasi terhadap Implementasi di Berbagai Sentra.**

Observasi partisipan selama kegiatan belajar di berbagai sentra (sentra imtaq, sentra bermain peran, sentra seni) mengungkap beragam strategi implementasi yang bersifat kontekstual dan langsung. Di Sentra Imtaq, implementasi bersifat langsung namun menyenangkan, seperti menghafal doa harian dengan gerakan dan lagu, atau bercerita tentang kisah nabi. Di Sentra Bermain Peran "Pasar", nilai kejujuran dalam bertransaksi dan keramahan dalam melayani ditanamkan melalui permainan. Di Sentra Seni, kegiatan mewarnai masjid diiringi dengan percakapan tentang menjaga kebersihan rumah Allah. Strategi yang paling dominan teramati adalah pembiasaan rutin (habitiasi), seperti mengucapkan salam dan basmalah sebelum memulai aktivitas, serta pemberian penguatan positif (reinforcement) berupa pujian spesifik seperti "Kakak pintar, sudah bagi mainan sama teman, itu namanya dermawan seperti Rasulullah." Guru sangat terampil memanfaatkan momen teachable moment (saat-saat yang tepat untuk pembelajaran) yang muncul secara spontan untuk menanamkan nilai.

### **2.2 Hasil Wawancara dan Angket tentang Tantangan dan Penyesuaian**

Wawancara dengan guru dan angket terbatas untuk orang tua mengungkap sisi lain dari implementasi. Guru mengakui bahwa

implementasi di kelas tidak selalu semulus rencana. Tantangan utama adalah perbedaan karakter dan latar belakang pemahaman agama anak. Strategi yang diterapkan harus diferensiatif; untuk anak yang belum terbiasa, pendekatannya lebih personal dan bertahap. "Ada anak yang dari rumah sudah diajari mengaji, ada yang belum sama sekali. Kita tidak bisa memaksa, tapi membiasakan pelan-pelan lewat lingkungan," jelas G3. Angket orang tua menunjukkan apresiasi tinggi terhadap pembiasaan nilai di sekolah, yang menurut mereka membantu penguatan di rumah. Namun, beberapa orang tua juga menyoroti perlunya komunikasi lebih intensif agar pembiasaan dapat kontinu. Data ini menunjukkan bahwa implementasi adalah proses dinamis dan adaptif, di guru dituntut untuk fleksibel, sabar, dan kreatif dalam merespons realitas di lapangan, dengan tetap berpegang pada tujuan utama penanaman nilai.

### **2.3 Triangulasi Data: Keefektifan dan Konsistensi Implementasi**

Triangulasi data observasi, wawancara, dan angket memberikan gambaran yang komprehensif tentang keefektifan implementasi. Perilaku anak yang teramati (seperti antre, mengucapkan terima kasih, membantu teman) menjadi bukti nyata dari internalisasi nilai yang dibiasakan. Pernyataan guru dalam wawancara tentang pendekatan diferensiatif menjelaskan mengapa strategi tampak berhasil pada berbagai jenis anak. Dukungan orang tua dari angket merupakan faktor eksternal yang memperkuat. Temuan kunci adalah bahwa strategi implementasi yang paling efektif adalah yang bersifat tidak menggurui, kontekstual dengan permainan, dan didukung oleh keteladanan guru secara konsisten. Konsistensi ini terlihat dari pola interaksi guru-anak yang penuh dengan ungkapan-ungkapan positif bernilai islami yang diulang-ulang dalam berbagai kesempatan, menciptakan lingkungan bahasa (*linguistic environment*) yang islami.

### **C. Temuan Faktor Pendukung dan Penghambat**

### **3.1 Faktor Pendukung Internal dan Eksternal (Hasil Wawancara & Observasi)**

Data wawancara dan observasi mengidentifikasi faktor pendukung yang kuat. Pertama, faktor guru: Komitmen, pemahaman agama, dan kreativitas guru menjadi motor utama. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga menjadi *uswah hasanah* (contoh baik) yang diamati anak setiap saat. Kedua, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan suportif, menciptakan budaya kolaborasi dan menyediakan sumber daya terbatas untuk pengembangan guru. Ketiga, lingkungan fisik sekolah yang dirancang dengan tulisan kalimat thayyibah, gambar-gambar islami, dan pojok ibadah yang nyaman. Keempat, dukungan orang tua yang kuat, terlihat dari antusiasme mengikuti program parenting dan kesediaan berkomunikasi dengan guru. Orang tua menjadi mitra strategis dalam memperkuat pembiasaan dari sekolah ke rumah. Sinergi antara keempat faktor ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi "dihidupkan" dalam kultur sehari-hari lembaga.

### **3.2 Faktor Penghambat dan Strategi Mengatasinya (Hasil Wawancara & Studi Dokumen)**

Di sisi lain, penelitian juga mengungkapkan beberapa faktor penghambat. Penghambat utama adalah keterbatasan sumber daya material, seperti buku cerita islami anak yang variatif, alat peraga edukatif (APE) bernuansa islami, dan media digital yang mendukung. Kedua, heterogenitas latar belakang keluarga menyebabkan variasi tingkat pemahaman dan dukungan terhadap nilai yang diajarkan. Ketiga, keterbatasan waktu dalam kurikulum harian yang padat, sehingga guru harus sangat efisien. Strategi mengatasi yang ditemukan antara lain: (1) Kreasi mandiri oleh guru membuat APE sederhana dari barang bekas; (2) Komunikasi intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan pertemuan rutin untuk menyamakan persepsi; (3) Integrasi nilai yang

lebih dalam dan lintas aktivitas, sehingga bukan sebagai aktivitas tambahan melainkan jiwa dari setiap kegiatan. Studi dokumen rapat menunjukkan bahwa hambatan-hambatan ini secara rutin didiskusikan untuk mencari solusi kolaboratif.

### **3.3 Sintesis: Interaksi Faktor Pendukung dan Penghambat**

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa faktor pendukung, terutama yang bersifat non-material (komitmen, keteladanan, kolaborasi), memiliki pengaruh yang lebih kuat dan mampu menutupi sebagian besar keterbatasan material. Dinamika yang terjadi adalah faktor pendukung berfungsi sebagai penggerak dan penopang, sementara faktor penghambat mendorong inovasi dan kreativitas guru. Lingkungan yang kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi "amortisator" yang efektif terhadap tantangan yang muncul. Dengan demikian, keberhasilan integrasi nilai di TK Al-Hidayah lebih ditentukan oleh kekuatan sumber daya manusia dan budaya organisasi yang positif, daripada kelengkapan sarana prasarana. Temuan ini memberikan perspektif penting bahwa investasi pada peningkatan kapasitas dan semangat guru serta membangun kemitraan dengan orang tua adalah kunci strategis yang lebih mendasar daripada sekadar penyediaan alat.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Summary Temuan dan Keunggulan Strategi Integratif**

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa strategi guru TK Al-Hidayah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman berjalan melalui pendekatan integratif yang sistematis dan berkelanjutan. Integrasi nilai bukanlah mata pelajaran atau aktivitas terpisah, melainkan menjadi napas dan ruh yang menyatu dalam seluruh perencanaan (RKH), implementasi di berbagai sentra, dan evaluasi sehari-hari. (L. Lubis, K. Khadijah, and H. B. Hasibuan, 2022) Keunggulan utama strategi ini terletak pada sifatnya yang kontekstual dan tidak menggurui, di mana nilai-nilai diajarkan melalui pembiasaan, keteladanan (*uswah hasanah*), dan

pemanfaatan momen belajar spontan (*teachable moments*). Pola ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar terbaik melalui pengalaman langsung dan bermain. Strategi perencanaan kolaboratif dengan "Matriks Nilai" memastikan adanya kesengajaan dan konsistensi, sementara implementasi yang fleksibel dan adaptif memungkinkan guru merespons kebutuhan individual anak. Sinergi antara perencanaan yang matang dan eksekusi yang kontekstual ini menjadi kunci efektivitasnya.

#### **B. Value Judgment: Kekuatan dan Kelebihan Praktik di Lapangan**

Praktik yang diamati memiliki sejumlah kelebihan yang patut diapresiasi. Pertama, pendekatan holistik dan berpusat pada anak telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang islami secara alamiah, bukan dipaksakan. Kedua, keteladanan guru yang konsisten menjadi media pembelajaran nilai yang paling kuat, sejalan dengan konsep *modeling* dalam teori Bandura (N. Wahyuni and W. Fitriani, 2022). Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Ketiga, kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua membentuk kemitraan strategis yang memperkuat internalisasi nilai di dua lingkungan utama anak. Keempat, kemampuan guru dalam melakukan improvisasi dan kreasi alat peraga sederhana menunjukkan tingkat komitmen dan kemandirian yang tinggi dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Kelebihan-kelebihan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang efektif lebih bergantung pada kualitas interaksi dan budaya organisasi daripada kelengkapan fasilitas yang mewah.

#### **C. Value Judgment: Keterbatasan dan Area Perbaikan**

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan. Pertama, terdapat ketergantungan yang tinggi pada kapasitas dan semangat individu guru. Jika terjadi pergantian guru dengan komitmen berbeda, konsistensi strategi bisa terganggu. Kedua, dokumentasi dan sistematisasi strategi yang telah berhasil masih bersifat informal dan tersimpan dalam pengetahuan tacit guru, belum terdokumentasi dengan

rapi dalam bentuk model atau panduan baku yang dapat direplikasi. Ketiga, asesmen perkembangan nilai pada anak masih bersifat observasional dan kualitatif tanpa instrumen pencatatan yang lebih terstruktur, sehingga sulit mengukur progresi perkembangan moral-spiritual setiap anak secara detail. Keempat, integrasi nilai belum sepenuhnya menembus semua aspek administrasi dan manajemen sekolah secara menyeluruh, masih lebih terkonsentrasi pada aktivitas pembelajaran di kelas. Keterbatasan ini mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek kelembagaan dan sistem pendukung.

#### **D. Argumentasi: Kesesuaian dengan Teori Pembelajaran dan Perkembangan Anak**

Temuan penelitian ini sangat selaras dengan beberapa landasan teori utama. Pertama, kesesuaian dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura tentang observasi dan imitasi (N. Wahyuni and W. Fitriani, 2022). Keteladanan guru yang menjadi fokus strategi di TK Al-Hidayah adalah perwujudan konkret dari proses *modelling* ini. Kedua, pendekatan integratif melalui bermain sejalan dengan teori perkembangan Piaget yang menekankan pembelajaran konkret bagi anak pra-operasional. Nilai-nilai abstrait seperti syukur dan jujur dibawa ke level pemahaman anak melalui aktivitas sensorimotor dan permainan simbolik. Ketiga, praktik pembiasaan (*habitiasi*) yang intensif mendukung teori Al-Ghazali tentang pentingnya pembentukan kebiasaan baik sejak dini sebagai fondasi karakter (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986). Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya berdasarkan pengalaman empiris, tetapi juga memiliki pijakan teoritis yang kuat tentang bagaimana anak usia dini belajar dan membentuk nilai.

#### **E. Argumentasi: Konfirmasi dan Pengayaan Terhadap Kajian Pustaka Sebelumnya**

Temuan ini sekaligus mengonfirmasi dan mengembangkan kajian pustaka sebelumnya. Penelitian Nurma dan Purnama (2022) yang

menyoroti pentingnya integrasi nilai keislaman secara konseptual menemukan bentuk operasionalnya dalam studi ini. Temuan tentang "Matriks Nilai" dalam perencanaan dan pemanfaatan *teachable moments* memberikan kontribusi novelty berupa contoh praktis mikro yang belum banyak diungkap penelitian terdahulu. Selain itu, temuan tentang faktor penghambat berupa heterogenitas latar belakang keluarga memperkaya diskursus yang sering kali hanya berfokus pada faktor internal sekolah. Studi ini juga mengonfirmasi pendapat Al-Abrasyi dan Al-Attas (Rinda Sari and Salma Rozana, 2024) tentang sentralitas keteladanan dan penanaman adab, namun sekaligus menunjukkan "bagaimana cara" mewujudkannya dalam setting PAUD kontemporer melalui sentra-sentra bermain. Dengan kata lain, penelitian ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori/norma dengan praktik di lapangan.

#### **F. Implikasi Teoritis dan Praktis: Menuju Model yang Terstruktur dan Terukur**

Implikasi dari pembahasan ini adalah perlunya pengembangan model integrasi nilai keislaman di PAUD yang tidak hanya efektif secara kontekstual tetapi juga dapat didokumentasikan dan diadaptasi. Secara teoritis, temuan ini memperkuat aliran konstruktivisme sosial dalam pendidikan nilai, di mana nilai dibangun melalui interaksi sosial dalam komunitas belajar yang bernuansa. Secara praktis, diperlukan langkah-langkah seperti: (1) Penyusunan buku panduan praktis berisi kumpulan strategi dan aktivitas integratif yang terdokumentasi dari guru; (2) Pengembangan instrumen observasi dan portofolio sederhana untuk memetakan perkembangan nilai anak; (3) Program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi agama guru, tetapi juga keterampilan merancang dan mengevaluasi pembelajaran integratif; (4) Penguatan jaringan komunitas praktisi PAUD bernuansa Islam untuk saling berbagi inovasi. Dengan demikian, kekuatan dari



praktik baik yang telah ada dapat diinstitusionalisasikan dan dikembangkan lebih luas.

## PENUTUP

Kesimpulan utama dari penelitian ini mungkin terdapat paradoks yang menarik: keberhasilan integrasi nilai-nilai keislaman justru paling tidak bergantung pada kelengkapan sarana atau kurikulum baku yang canggih, tetapi pada kemampuan guru untuk menjadi "living curriculum" (kurikulum hidup) melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari yang penuh kesadaran. Temuan yang cukup mengejutkan adalah bahwa strategi yang paling efektif justru bersifat mikro, improvisasional, dan tertanam dalam momen-momen kecil yang sering dianggap remeh, seperti cara guru menyapa, menanggapi pertanyaan anak, atau menyelesaikan konflik di antara mereka. Dalam konteks TK Al-Hidayah, "kurikulum" nilai yang sesungguhnya bukanlah dokumen RKH, tetapi adalah pribadi guru itu sendiri. Hal ini menggeser fokus investasi pendidikan dari sekadar penyediaan materi ke pembangunan kapasitas dan karakter guru sebagai model utama.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, lingkup penelitian yang terbatas pada satu lokus (TK Al-Hidayah) membuat temuan belum tentu dapat digeneralisasikan secara luas ke semua PAUD dengan konteks sosio-kultural yang berbeda. Kedua, fokus penelitian yang mendalam pada strategi guru mungkin kurang menyentuh perspektif anak secara langsung dalam memaknai proses internalisasi nilai tersebut. Ketiga, waktu penelitian yang terbatas juga berarti bahwa dampak jangka panjang dari strategi ini terhadap perkembangan karakter anak tidak dapat diukur, sehingga hanya merekam proses output, bukan outcome. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menyempurnakan dan memperluas temuan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah: Pertama, melakukan studi multi-situs atau komparatif di beberapa PAUD dengan karakteristik berbeda (perkotaan, pedesaan, swasta, negeri) untuk menguji keberlakuan model strategi integratif ini. Kedua, mengembangkan penelitian longitudinal untuk melacak dampak strategi integrasi nilai sejak PAUD terhadap perkembangan moral-spiritual anak di jenjang pendidikan dasar. Ketiga, merancang penelitian tindakan partisipatif (action research) yang melibatkan guru untuk bersama-sama mengembangkan dan menguji instrumen asesmen perkembangan nilai yang lebih terstruktur namun tetap sesuai dengan konteks bermain anak. Rekomendasi ini diharapkan dapat membawa kajian tentang pendidikan nilai anak usia dini ke tingkat yang lebih aplikatif dan berdampak luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- abdillah Muhamad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, Shahih Bukhari, Juz 1, Beirut: 'al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005. Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- A. Rahman, M. Nurlela, and M. Rifal, "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue)," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidik. Dan Pendidik. Agama Islam.*, vol. 2, no. 1, pp. 45-60, 2020, doi: 10.36378/al-hikmah.v2i1.414.
- D. Sari and N. Mahyuddin, "Strategi Pendekatan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pembelajaran Tematik Integratif," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 685-708, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.4074.
- E. Magrib and S. Saridewi, "Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun

Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa," J. Golden Age, vol. 5, no. 2, pp. 263–274, 2021, doi: 10.29408/jga.v5i02.3651.

Fadlillah Muhammad. 2012. Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik dan Praktik). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Learning Media in Improving Children's Religious and Moral Values," J. Basicedu, vol. 6, no. 6, pp. 9543–9554, Oct. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i6.4091.

Lexy J.Moleong.2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:Rosdakarya.

L. Lubis, K. Khadijah, and H. B. Hasibuan, "The Development of Audio Visual

Mahmud Mahdi Al-Istanbuli. 2006. Parenting Guide (Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Psikologi. Jakarta: Hikmah.

M. L. Chairunnisa and T. J. Raharjo, "Peran Pendidik dalam Membangun Empati Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain Aisyiyah 01 Kota Semarang," Din. Pembelajaran J. Pendidik. dan Bhs., vol. 1, no. 4, pp. 20–33, 2024, doi: 10.62383/dilan.v1i4.660

N. Nurdin, "Konsep Polima dalam Pembentukan Karakter Anak pada Wilayah Keraton," Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 4, no. 2, pp. 347–359, Oct. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.121.

N. Nurma and S. Purnama, "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak UsiaDini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat," Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 6, no. 1, pp. 53–62, 2022, doi: 10.24853/yby.6.1.53-62.

N. Wahyuni and W. Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam," Qalam J. Ilmu Kependidikan, vol. 11, no. 2, pp. 60–66, 2022, doi: 10.33506/JQ.V11I2.2060.

Rinda Sari and Salma Rozana, "Pentingnya Pengembangan Literasi Moral dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif antara Nilai Agama dan Moralitas," Incrementapedia J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 6, no. 1, pp. 15–22, Jan. 2024, doi: 10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a8670